

BAB. I

PENDAHULUAN

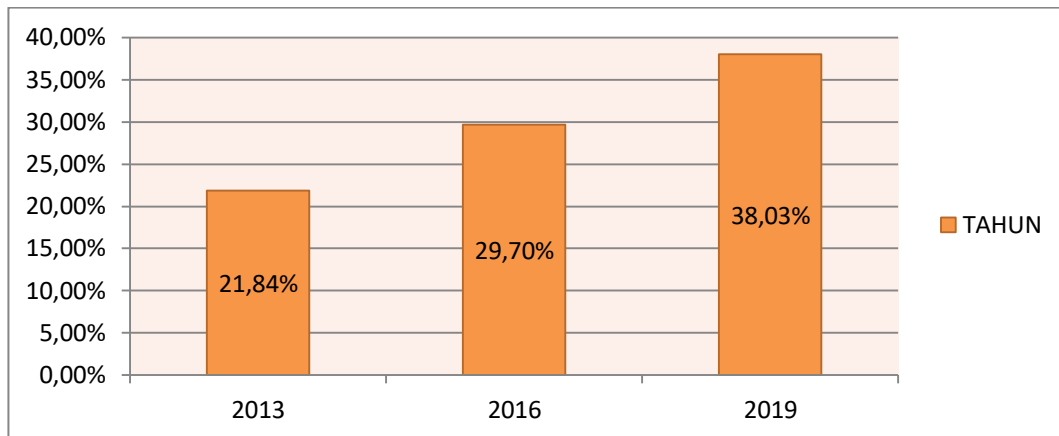
1.1 Latar Belakang

Pada masa ekonomi global saat ini, individu dapat mengelola secara cermat keuangannya. Karena dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki. Keberhasilan pembangunan suatu Negara juga ditandai dengan terciptanya suatu sistem keuangan yang stabil dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Institusi keuangan tersebut memainkan peran yang sangat penting melalui fungsi intermediasinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, serta pencapaian stabilitas sistem keuangan.

Di Indonesia sendiri inklusi keuangan sudah sangat difokuskan untuk ditingkatkan, dengan didukungnya perkembangan financial technology yang terus merambah kesemua kalangan saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari penduduk yang semakin bertambah, serta perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat. Kegiatan Keuangan Inklusif menjadi salah satu agenda yang penting dalam dunia internasional khususnya di Indonesia. Dengan adanya program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) diharapkan seluruh masyarakat dapat dengan mudah dalam mengakses layanan lembaga jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks

literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibandingkan hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam kurun waktu 3 tahun belakangan ini terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat kita sebesar 8,33% dan peningkatan terhadap akses produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%.

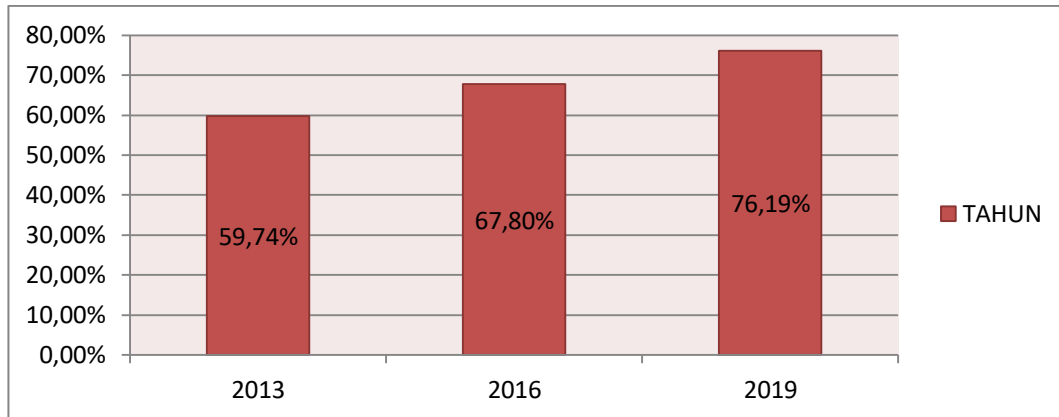


Sumber :SNLKI OJK (2019)

Gambar 1.1

Indeks Literasi Keuangan di Indonesia

Gambar 1.1 adalah indeks yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 yang dapat memberikan gambaran bahwa Literasi keuangan di Indonesia setiap tahunnya mengalami tren kenaikan walaupun masih jauh dibandingkan dengan peningkatan Inklusi keuangan di Indonesia.



Sumber :SNLKI OJK (2019)

Gambar 1.2

Indeks Inklusi Keuangan di Indonesia

Gambar 1.2 merupakan indeks yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 dapat memberikan gambaran bahwa Inklusi keuangan di Indonesia setiap tahunnya mengalami tren kenaikan. Kita dapat menyimpulkan bahwa kemudahan masyarakat dalam mengakses kegiatan perbankan semakin terbuka lebar. Tetapi walaupun mengalami peningkatan, dibandingkan inklusi keuangan, literasi keuangan kita masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan akan produk dan layanan jasa keuangan. Minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu mereka harus dibekali dengan pengetahuan keuangan yang baik agar menciptakan keselarasan antara pemasukan yang di peroleh dengan pengeluaran atau konsumsi yang di keluarkan.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya 38,03%. Hasil

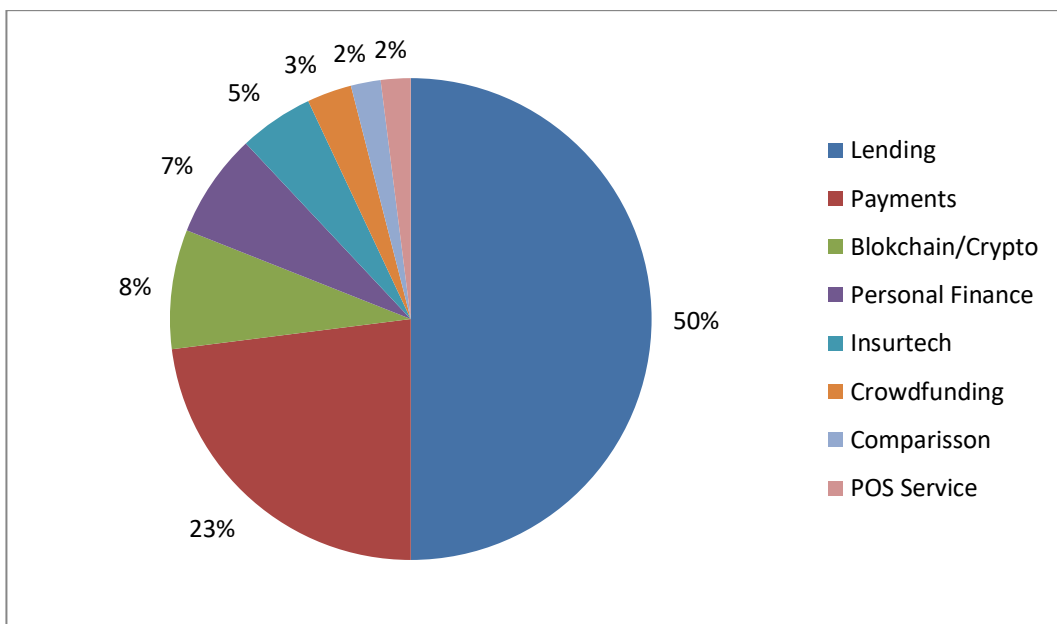
ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk hanya kurang dari 40 orang yang termasuk kategori *well literate* (literasi keuangan yang baik). Dapat kita asumsikan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang dengan mudah mengakses dan mampu menggunakan layanan jasa keuangan namun tidak memiliki pemahaman serta pengetahuan yang baik terhadap layanan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan untuk terus melakukan berbagai inisiatif guna menggenjot tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri terus menggenjot masyarakat untuk memakai dan meningkatkan penggunaan produk dan jasa keuangan demi mencapai target Inklusi Keuangan di Indonesia. Namun hal yang terjadi adalah bagaimana dengan pemahaman akan produk keuangan dan jasa keuangan yang telah digunakan. Sudah pasti tingkat pemahaman masyarakat akan penggunaan produk dan jasa keuangan haruslah diperhatikan. Penggalakan akan edukasi dan sosialisasi yang lebih terintegrasi, masif, intens, kontiniu dan terencana merupakan tindakan penting dalam meningkatkan literasi keuangan beserta inklusi keuangan.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan juga didukung tingkat penetrasi internet yang pesat, munculah beberapa layanan jasa keuangan digital yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi dan untuk memperoleh pembiayaan. Layanan keuangan secara digital ini kita kenal dengan sebutan *Financial Technology* yang kemudian disingkat menjadi *Fintech*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sendiri mengatakan bahwa dengan adanya kehadiran *Financial Technology (Fintech)* mampu meningkatkan dan mendorong inklusi keuangan di Indonesia. OJK mendorong agar dapat diarahkan untuk mengisi

kekosongan layanan keuangan formal pada segmen – segmen yang belum dapat mendapat layanan keuangan formal. OJK juga sudah mencatat saat ini terdapat lebih dari 150 perusahaan fintech di Indonesia. Baik yang bergerak dengan model bisnis *Peer to Peer Lending*, *equity crowdfunding*, *insurTech*, *RoboAdviser*, dan lainnya. Pesatnya perkembangan fintech di Indonesia sendiri dipicu dengan kehadiran penetrasi penggunaan internet dan *smartphone* yang tinggi, sehingga hal ini berakibat pada adanya pergeseran perilaku masyarakat pada aspek layanann digital. Masyarakat Indonesia yang memiliki penetrasi internet menurut survey APJII (2019-2020 Q2) telah mencapai 73,7% atau setara dengan 196,71 juta jiwa peggungan internet dari total populasi 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia. Sehingga layanan keuangan berbasis digital dan internet ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat diberbagai kalangan dan daerah tempat tinggal. Perkembangan perusahaan *fintech* yang semakin baik ditengah masyarakat Indonesia diharapkan mampu mewujudkan tercapainya target tingkat inklusi masyarakat.

Distribusi perusahaan fintech di Indonesia pada tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berdasarkan survey *FintechNews Singapore*. Masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan layanan *Fintech* berbasis *Lending* atau pembiayaan atau layanan pinjam dengan presentasi sebesar 50% dan diikuti oleh pembayaran sebesar 23%. Hal ini menunjukkan ketersediaan *fintech* di Indonesia mampu membantu pemerintah dalam menyediakan layanan keuangan pinjaman dan pembayaran yang lebih luas dan efisien. Dalam laporan terbaru menurut *Daily Social and Statisics* pada Laporan Fintech Indonesia 2020 dikemukakan bahwa terkait penyaluran dana oleh *startup P2P Lending* nilainya mencapai 60,4 triliun

rupiah, naik hampir 3x lipat dari tahun sebelumnya. Akun peminjam yang tercatat di OJK juga naik menjadi 14,3 juta, meningkat 3x lipat lebih dari tahun 2018 yang hanya 4,3 juta akun. Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, Fintech dinilai mampu menjangkau masyarakat yang belum dapat dijangkau oleh perbankan. Keberadaan fintech bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk – produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan inklusi keuangan.. Keberadaan fintech memiliki tujuan untuk agar masyarakat kita lebih mudah mengakses produk – produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan inklusi keuangan.



Sumber : Fintech News Singapore (2020)

Gambar 1.3

Distribusi Fintech di Indonesia Pada Tahun 2020

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang diuraikan dari beberapa data dan penelitian terdahulu, peneliti bermaksud menganalisa bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dan apakah *financial technology* berkontribusi terhadap inklusi keuangan. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Literasi Keuangan & *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang merupakan lembaga yang mengatur seluruh kegiatan disektor keuangan mempunyai tekad dalam mewujudkan sistem keuangan yang berkelanjutan dan stabil. OJK juga menyampaikan bahwa literasi keuangan pada masyarakat terpaut lebih rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Dengan adanya hal seperti ini maka muncul dugaan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan layanan keuangan namun masih banyak yang belum paham dan mamiliki pengetahuan yang cukup mengenai layanan tersebut. Mahasiswa ekonomi tentu saja suda mendapatkan pemahaman mengenai keuangan yang semestinya mampu meningkatkan literasi keuangan masyarakat menjadi *well literare*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan ?
3. Apakah literasi keuanagan dan *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan masyarakat Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan masyarakat Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan masyarakat Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak – pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, mengaplikasikan ilmu yang sudah di peroleh selama perkuliahan yang sekaligus menambah wawasan bagi penulis mengenai inklusi keuangan, literasi keuangan, dan tingkat pemahaman dalam penggunaan *financial technology*.
2. Bagi mahasiswa dan masyarakat, menjadi bahan dalam pengembangan peningkatan tingkat literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan serta pemberian edukasi mengenai *financial technology*.
3. Bagi perusahaan *financial technology*, diharapkan penelitian ini akan memberikan dorongan untuk tetap memberikan edukasi tentang keuangan bagi masyarakat agar semakin mengetahui keunggulan fintech dan sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan layanan ini.
4. Bagi akademisi, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi dan masukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.